

MEMBARUKAN PENGUASAAN KEBAHASAAN BAGI GURU

BAHASA INDONESIA

Oleh Suroso

surosolsip@yahoo.com

A. Pendahuluan

Problem pembelajaran bahasa sudah dibincang oleh Jassir Burhan pada lima dasawarsa yang lalu. Hasilnya bisa dirasakan sampai saat ini. Bahasa Indonesia walau sudah disepakati sebagai sarana komunikasi utama, bahasa pemersatu yang diikrarkan oleh para pemuda pada 28 Oktober 1928 ternyata bahasa Indonesia belum sepenuhnya menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa tidak bisa ditimpakan sepenuhnya kepada Pusat Bahasa dan Balai Bahasa yang ada di tingkat Provinsi, namun juga menjadi tanggung jawab bangsa Indonesia secara keseluruhan baik pemimpin bangsa, guru, dosen, dan pengguna bahasa Indonesia baik pada instansi pemerintah maupun swasta. Hal ini menjadi penting karena di era yang sangat terbuka ini pengaruh bahasa asing begitu kuat dalam kehidupan masyarakat bangsa dan menjadi pesaing bahasa Indonesia.

Undang Undang No 24 Tahun 2009 tentang bahasa pasal 32 menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau pun yang bersifat internasional di Indonesia (ayat 1) dan Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam forum yang bersifat internasional di Luar Negeri (ayat 2). Namun kenyataan banyak seminar internasional di Indonesia menggunakan bahasa Inggris. Bahkan para akademisi dan sebagian anggota masyarakat lebih berbangga dengan berbahasa Inggris. Sejak kecil anak-anak sudah dibiasakan berbahasa Inggris. Mereka menyekolahkan anak-anak sejak usia prasekolah pada lembaga yang membiasakan siswa berbahasa Inggris. Mereka beranggapan bahwa orang Indonesia secara otomatis bisa berbahasa Indonesia tanpa mempelajari secara khusus. Tanpa bahasa Inggris mereka merasa bukan anggota komunitas internasional apalagi bisa bersaing di tingkat global.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia adalah sikap pemakai bahasa. Banyak pejabat atau kalangan intelektual yang suka mengambil istilah bahasa Inggris tanpa terlebih dulu mengambil kosakata bahasa Indonesia. Hal itu karena kebiasaan dan berkaitan dengan bidang pekerjaannya. Di bidang informatika misalnya, orang lebih suka menggunakan kata *online* daripada *daring*, *download* daripada *mengunduh* dan *upload* daripada *menggunggah*. Di bidang ekonomi orang terbiasa menggunakan istilah yang dipinjam dari bahasa Inggris seperti *inflasi*, *deflasi*, *devaluasi*, *dividen*, dst. Dalam dunia dagang ada *franchise*, *go public*, *limited (Ltd)* walaupun sudah ada kata waralaba, masuk

bursa, dan terbatas. Istilah bahasa Inggris membanjir tanpa bisa dibendung oleh bahasa Indonesia karena faktor *image*, psikologis dan ekonomis.

Strategi pendidikan nasional juga belum sepenuhnya mengakomodasi pentingnya bahasa Indonesia. Bahasa Inggris sudah diajarkan di Sekolah Dasar di beberapa sekolah tertentu, wajib diajarkan di SMP bahkan ada ujian Nasional bahasa Inggris di SMP, SMA. Untuk lulus program Sarjana di PT pun diwajibkan lulus Ujian TOEFL. Dimana posisi UKBI sebagai alat ukur kemampuan berbahasa Indonesia bangsa Indonesia.

B. Akar Persoalan

Sebagai pendidik bahasa dan Sastra Indonesia sudah seharusnya guru berperan besar dalam menumbuhkan sikap berbahasa siswa dan masyarakat, mengembangkan pengetahuan bahasa Indonesia dan terampil menggunakan bahasa Indonesia. Namun faktanya, banyak kekurangan yang dilakukan oleh pendidik bahasa Indonesia.

1. Pengajaran bahasa Indonesia belum sepenuhnya menjadikan siswa terampil berbahasa. Kemampuan produktif siswa dalam berbahasa lisan dan tulis masih belum optimal. Hal ini tampak dalam penggunaan struktur kalimat, penyusunan paragraf, pemilihan kosakata dan istilah, pemakaian Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang belum baik.
2. Gaya mengajar guru yang kurang mempesona. Guru belum sepenuhnya menjadi model dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Hanya sebagian guru saja yang bisa berperan sebagai penulis, esais, penyair, cerpenis, bahkan novelis. Siswa akan memiliki motivasi bila guru bisa menjadi model pembelajaran.
3. Pemanfaatan media belum optimal dalam pembelajaran bahasa. Clip Video, film, contoh pidato, majalah, surat kabar, leaflet, poster, puisi, cerpen, novel, drama belum dioptimalkan sebagai materi pembelajaran selain buku teks dan buku penunjang. Masih banyak dijumpai guru mengajar menggunakan buku teks dari penerbit tertentu.
4. SDM guru bahasa Indonesia yang amat heterogin kualitasnya, baik asal lembaga mereka belajar dan lama pengalamannya
5. Merembaknya perangkat teknologi Handphone yang menyebabkan siswa kehilangan banyak waktu untuk membaca. Siswa lebih akrab dengan *wechat*, *whatsapp*, *Line*, *twitter*, *google*, *facebook*, *youtube* dan sejenisnya. Di mana-mana siswa akrab menggunakan HP untuk menulis materi yang “kurang penting” dalam akun atau catatan mereka. Guru pun belum sepenuhnya melek teknologi untuk menangkai manfaat positif kehadiran media sosial dalam pembelajaran bahasa dan sastra.
6. Belum optimalnya pendidik bahasa Indonesia memanfaatkan produk pembinaan dan pengembangan bahasa seperti tatabahasa baku, tesaurus, glosarium, KUBI, hasil penelitian, dan BIPA dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbagai persoalan tersebut perlu diantisipasi untuk meningkatkan kualitas guru bahasa yang profesional yang pada akhirnya dapat menjadikan siswa berpengetahuan bahasa dan terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ragam bahasa Indonesia.

C. Kurikulum dan Profesionalisme Pengajar bahasa Indonesia

Sejak dilaksanakan Kurikulum Bahasa Indonesia 1975 sampai diberlakukannya Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia mengalami inovasi dan tuntutan kepentingan berkaitan dengan konten dan strategi penyajian. Kurikulum 2004 KBK dan Kurikulum 2006 atau KTSP misalnya, sejatinya bertujuan untuk menguatkan kompetensi siswa menguasai empat keterampilan (Menyimak, Membaca, Berbicara dan Menulis) secara terpadu. Sedangkan pada Kurikulum 2013 pembelajaran mengacu kepada pendekatan Ilmiah, sinerginya berbagai aspek keilmuan dalam pembelajaran bahasa. Intinya, pembelajaran bahasa Indonesia berintegrasi dengan pembelajaran bidang ilmu pengetahuan lain seperti matematika, sosial, sains, dan humaniora. Buku-buku yang menggunakan Kurikulum 2013 diarahkan pada maksud itu dengan aktivitas mengamati, menanyakan, menalar, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan (5M). Namun demikian aktivitas yang begitu bervariasi, untuk pembelajar bahasa tingkat pendidikan dasar perlu pendamping.

Kurikulum, buku teks, Media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lingkungan belajar memang penting. Namun, yang terpenting dari itu semua adalah kualitas guru. Guru bahasa profesional selain lulusan terbaik dari perguruan tinggi berkualitas, ia juga memiliki kapabilitas atau kecakapan dalam pengajaran bahasa dan sastra. Ia juga bertanggung jawab membentuk siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

Beberapa kebiasaan baik yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain ialah:

1. Gurusebagai seorang model pembaca. Guru wajib menjadi pembaca yang baik berbagai literatur kebahasaan dan kesastraan.
2. Guru sebagai seorang model pencipta. Guru wajib menjadi kreator karya sastra dalam cipta puisi, cerpen, naskah drama, novel dan roman. Ia sekaligus juga seorang penulis esai, kritik, resensi,dan karya lain seperti biografi, otobiografi.
3. Guru sebagai konsultan bahasa dan sastra. Guru setiap saat bisa berkomunikasi dengan siswa baik secara formal di sekolah maupun secara informal melalui media sosial.
4. Guru sebagai motivator dan pemandu bakat siswa dalam berkarya di bidang bahasa dan sastra.

D. Konten Kebahasaan dan Nonkebahasaan

Pembelajaran bahasa Indonesia selalu berkait pada isi penguasaan kebahasaan dan nonkebahasaan. Isi kebahasaan menyangkut pengetahuan tentang kata, kalimat, paragraf, wacana, ejaan, tanda baca, dan peristilahan. Aspek-aspek kebahasaan tersebut tidak diajarkan secara terpisah tetapi diajarkan secara terpadu. Dalam pembelajaran struktur kalimat yang terpenting agar siswa bisa menunjukkan subjek, predikat, objek dan keterangan. Siswa dapat membentuk kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Siswa dapat memilih kata-kata yang segar dan hidup. Siswa dapat memilih kata sesuai dengankonteks kalimat.

Contoh berikut dapat membuat siswa tertawa senang. Coba Gunakan kalimat dengan menggunakan subjek wanita seksi, gadis , mahasiswa pecinta alam, anak di bawah umur, dst. Predikat dipukul, dicumbu, dinodai, difitnah, disayang dihantam, digagahi, dimaki-maki, difitnah, dst. Tambahkan Objek pacarnya, ayahnya, tetangganya, bibinya, sopir pribadinya, ayah tirinya, pemuda pengangguran, dst. Keterangan tempat di mall, di kamar tamu, di dalam garasi, di tepi sungai, di tepi hutan, di keramaaian dst. Keterangan waktu di siang bolong, menjelang magrib, dst. Keterangan cara dengan lembut, dengan kasar, penuh kemesraan, dst. Dari Subjek/predikat/objek/dan keterangan tersebut siswa dapat meangasosiasi kalimat dan pada akhirnya akan menyusun paragraf dan wacana. Siswa juga bisa diarahkan pada pemilihan jenis wacana baik itu cerita (narasi), pelukisan (deskripsi), pemaparan (eksposisi) dan alasan (argumentasi). Dalam ragam wacana yang lain siswa juga bisa menyusun wacana persuasi. Melalui eksperimentasi kalimat siswa dapat menentukan kapan memilih kalimat pendek dan kapan memilih kalimat panjang.

Teknik memperkaya kosakata dapat dilakukan melalui sinonimi, antonimi, hiponimi, dan penerjemahan. Siswa juga bisa diajak bereksperimen membentuk kata baru dengan proses adaptasi, adopsi, dan penerjemahan. Membiasakan siswa bermain dengan KBBI yang bisa diunduh dalam HP android dan internet. Siswa akan produktif menggunakan bahasa tulis manakala suka mengunjungi laman di internet, mencontoh, meringkas, mengadaptasi, mengulas berbagai materi yang ia dapat. Melalui kegiatan ini siswa akan terpuaskan dalam belajar dan guru bisa memajemen pembelajaran dengan ringan.

Konten kebahasaan yang diberikan kepada siswa adalah kegiatan berbahasa yang sesuai dengan tatanilai dan konteks berbahasa . Membiasakan siswa menulis kata, variasi dan bentuk kalimat, memilih ragam bahasa dan lain-lain menjadi cukup penting duilakukan oleh guru bahasa. Siswa juga dilatih untuk menganalisis bahasa sesuai kaidah bahasa Indonesia. Berdiskusi perihal papan nama berbahasa Inggris seperti nama perumahan, nama kuburan mahal, nama toko, pusat perbelanjaan, pada akhirnya dapat menumbuhkan bangga pada bahasa Indonesia.

Konten nonkebahasaan seperti sikap bahasa perlu disampaikan karena begitu pentingnya peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama, alat pemersatu, dan berfungsi sebagai bahasa administrasi dan bahasa dalam pemerintahan dan Negara.

Walaupun bahasa Inggris lebih diuntungkan karena sebagai bahasa PBB dan memiliki *image* yang lebih baik dan menjadi alat komunikasi internasional, sudah seharusnya orang Indonesia bangga menggunakan bahasa Indonesia di negeri sendiri. Sebagai contoh nama – nama perumahan seperti Amarta *Cottage*, Merapi *View*, Palagan *Cluster*, Cassa Crande, memiliki image berharga mahal dibandingkan dengan Kota Amarta, Pesona Merapi, Perumahan Palagan Asri. Demikian juga penggunaan kata *taylor*, *barber shop*, *security*, *supermarket*, *mall*, *plaza*, *konter*, dst pemakai merasa lebih keren dibandingkan menggunakan kata penjahit, tukang pangkas rambut, satpam, pasar besar, dan bilik.

Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia memang didukung oleh penguasaan bahasa asing jika pengajar mampu menginternasionalkan bahasa dan budaya Indonesia. Ada rasa bangga ketika banyak orang asing berbahasa Indonesia. Bukan sebaliknya, membiarkan orang asing tidak wajib berbahasa Indonesia ketika bekerja di Indonesia seperti dilakukan oleh menteri tenaga kerja. Terlebih lagi sikap orang Indonesia yang selalu mengobrol kata asing yang tidak perlu dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Pemberian konten nonkebahasaan berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengenal siswa secara mendalam berkait aspirasi, motivasi, dan apresiasinya. Guru juga menjadi terapis untuk mengurangi tingkat kecemasan dalam belajar bahasa. Pengenalan konten kebahasaan mempermudah guru menggali potensi siswa dalam belajar bahasa. Sebagai contoh, lahirnya cerpen didasarkan juga pada pengalaman dalam mengamati, menalar, menanya, mengasosiasi dan menyampaikan apa yang dilakukan dalam tahapan proses kreatif. Karya sastra, karya jurnalistik yang dihasilkan siswa tentu berbeda kualitasnya karena dalam proses pengamatan siswa juga membaca cerpen lain sebagai pembanding.

E. Peran Guru

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia guru berperan sebagai fasilitator. Ia mampu mencarikan sumber belajar, mampu memberi umpan balik hasil belajar siswa. Proses pembelajaran tidak harus berlangsung di kelas, mungkin bisa di perpustakaan, di luar sekolah, di jalan, di pasar, di supermarket, dengan menugaskan kegiatan pengamatan, wawancara dan pada akhirnya mampu mengkomunikasikan dalam pembelajaran di kelas.

Persoalan yang dihadapi guru bahasa Indonesia secara klasik bagaimana menghubungkan materi pembelajaran dengan materi ujian sesuai dengan kurikulum. Jawabnya guru mampu menawar kurikulum dan sanggup menghadirkan pembelajaran yang segar dan mengesan pada siswa. Siswa yang tidak pernah menulis puisi menjadi gemar menulis karena ada pembebasan jiwa yang dialami melalui puisinya. Siswa yang tidak

pernah menulis karya ilmiah menjadi senang meneliti ketika guru mampu membimbing bagaimana menulis hasil amatannya. Siswa akan bisa menulis cerpen yang berkualitas manakala sudah mampu membaca jenis cerpen-cerpen terbaik karya pengarang besar seperti Jhoni Ariadinata, Agoes Noor, Indra Tranggono. Mereka merasa mendapat potret kemiskinan ketika membaca karya novelis besar seperti Ahmad Tohari, Ramadhan KH, Mochtar Lubis, Pramudya Ananta Toer, Kuntowijoyo, Umar Kayam, dst. Membaca Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari, siswa merasa mendapat pengetahuan tentang kesenian, kemiskinan, dan bencana. Siswa mendapat pembelajaran arti cinta, ketika perempuan cantik yang tulus dikhianati. Siswa merasa mendapat pengetahuan sains dan teknologi ketika guru memberikan materi ipteks yang digunting dari Koran Kompas atau majalah Angkasa.. Semua itu hanya dapat didapat oleh guru yang kreatif.

F. Penutup

Guru yang baik adalah guru yang mampu memberi candu keingintahuan siswa dan menebarkan virus membaca. Guru yang baik dan mampu melakukan pembaruan di bidang kebahasaan dan kesastraan ketika dia menjadi model dan para siswanya selalu terbius kedatangan gurunya di kelas untuk melakukan hal-hal yang menarik dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki portofolio kebahasaan dan kesastraan. Guru yang baik mampu berkomunikasi di kelas dan di luar kelas untuk membicarakan semangat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru yang baik ketika ia senantiasa melakukan pembaruan dalam pembelajaran menyangkut materi, metode mengajar, evaluasi dan menunjukkan sumber-sumber belajar.

Yogyakarta, 3 Agustus 2015

Catatan Penulis

Dr. Suroso, M.Pd. M.Th. Pembina Matakuliah Drama, Membaca Sastra, Jurnalistik, dan Menulis Karya Ilmiah pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY. Menulis buku Estetika, Kritik Sastra, Penelitian Tindakan Kelas, dan Menulis Karya Ilmiah. Pernah mengajar bahasa dan budaya Indonesia di Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS) di Kota Guangzhou. Tiongkok. Bisa ditemui di laman www.uny.ac.id. www.suroso-ysu.com dan email suroso LSIP@yahoo.com dan suroso@uny.ac.id.